

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritis

1. Kinerja Guru

a. Pengertian Kinerja

Kinerja merupakan terjemahan dari *performance* yang berarti penampilan. “Kinerja merupakan sesuatu yang dapat diamati orang lain. Suatu tindakan yang mengacu pada perbuatan atau tingkah laku seseorang yang dapat diamati di dalam suatu kelompok”. (Arikunto, 2001:23). “Kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya”. (Mangkunegara, 2004:67).

“Kinerja adalah catatan atas hasil kerja sesuai dengan fungsi dan tugasnya dalam batas waktu yang ditentukan.” (Gomes, 2005:135). “Kinerja adalah *“the record of outcomes produced on a specific job function or activity during a spesific time period”* (catatan mengenai keluaran yang dihasilkan dari suatu aktivitas tertentu selama kurun waktu tertentu pula)”. (Bernardian dan Russel dalam Sedarmayanti, 2007:260).

Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa kinerja merupakan apa saja yang dihasilkan oleh pekerja baik berupa barang ataupun jasa sesuai tugas yang diembannya dan sesuai waktu yang ditetapkan. Dapat disimpulkan bahwa kinerja

adalah hasil kerja yang dicapai oleh seseorang dalam suatu organisasi sesuai dengan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

b. Pengertian Guru

“Guru dalam pengertian yang sederhana adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, baik di lembaga pendidikan formal maupun informal”. (Djamarah, 2000:31).

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaan yang diperlihatkan guru menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak mereka sehingga menjadi orang yang berkepribadian mulia.

“Tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga di luar sekolah. Pembinaan yang harus guru berikan pun tidak hanya kelompok (klasikal), tetapi juga secara individu. Hal ini menuntut guru agar selalu memperhatikan sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi di luar sekolah sekalipun”. (Djamarah, 2000:31).

Guru sebagai pendidik profesional mempunyai citra yang baik di masyarakat apabila dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa ia layak menjadi panutan. Masyarakat terutama akan melihat bagaimana sikap dan perbuatan guru itu sehari-hari. Bagaimana guru meningkatkan pelayanannya, meningkatkan pengetahuannya, memberi arahan dan dorongan kepada anak didiknya dan bagaimana cara guru

berpakaian dan berbicara serta cara bergaul baik dengan siswa, teman-temannya serta anggota masyarakat, sering menjadi perhatian luas (Soetjipto dan Kosasi, 2007:42–43).

Karena itu tepatlah apa yang dikatakan N.A Ametembun, bahwa “guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah”. (Djamarah, 2002:32),.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individu maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah, serta dapat menjadi panutan di tengah-tengah masyarakat.

c. Tanggung Jawab Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didiknya. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri setiap anak didik. Guru yang mampu mencerdaskan otak dan hati anak didiknya adalah guru yang diharapkan duduk mengabdikan dirinya di lembaga-lembaga pendidikan. Bukan guru yang hanya mampu menuangkan ilmu pengetahuan ke dalam otak anak didik, sementara jiwa dan wataknya anak didik tidak dibina. Memberikan ilmu pengetahuan pada anak didik adalah pekerjaan yang mudah, tetapi untuk membentuk jiwa dan watak anak didik itulah yang sukar. Anak didik adalah makhluk hidup yang memiliki otak dan potensi ruhani yang perlu dipengaruhi dengan sejumlah norma hidup sesuai ideologi, falsafah dan bahkan agama (Djamarah, 2000:34–35).

Guru yang bertanggung jawab sesungguhnya memiliki beberapa sifat, yaitu:

1. menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan;
2. memikul tugas mendidik dengan bebas, berani, dan gembira karena tugas bukan merupakan beban baginya;
3. sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang ditimbulkannya;
4. menghargai orang lain, termasuk anak didik;
5. bijaksana dan hati-hati;
6. takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

(Wens Tanlain dkk., 1989 dalam Djamarah, 2000:36).

Jadi guru yang bertanggung jawab adalah guru yang bukan hanya mampu mencerdaskan otak anak didiknya dengan ilmu pengetahuan tetapi juga mampu mencerdaskan hati anak didiknya. karena itu guru yang bertanggung jawab memiliki sifat, antara lain menerima dan mematuhi norma- norma yang berlaku di masyarakat, tidak menjadikan tugasnya sebagai beban, memiliki kesadaran terhadap nilai-nilai yang terkait dengan perbuatannya dan akibat ditimbulkannya, menghargai orang lain, bijaksana dan hati-hati, dan bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa.

d. Tugas Guru

Tugas guru adalah sebagai berikut:

1. sebagai figur pemimpin, bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap, yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara;
2. sebagai profesi, mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu dan teknologi;
3. sebagai pengajar, mendidik, mengajar, dan melatih anak didik serta mentransfer perkembangan ilmu dan teknologi;
4. sebagai pendidik, meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup;
5. sebagai tugas kemanusiaan, menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada anak didik;
6. mengemban sebagai orang tua bagi anak didik dalam jangka waktu tertentu; dan
7. di bidang kemasyarakatan, mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila.

(Djamarah, 2000:36–37).

Guru dalam mendidik anak didiknya, juga mempunyai tugas sebagai berikut:

1. menyerahkan kebudayaan kepada anak didiknya berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalaman-pengalaman;
2. membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuai cita-cita dan dasar negara kita Pancasila;
3. menyiapkan anak menjadi warga negara yang baik;
4. sebagai perantara dalam belajar;
5. sebagai pembimbing untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, pendidik yang tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak sekehendak hatinya;
6. sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat;
7. sebagai penegak disiplin;
8. sebagai administrator dan manajer;
9. sebagai profesi;
10. sebagai perencana kurikulum;
11. sebagai pemimpin (*guidance worker*); dan
12. sebagai sponsor dalam kegiatan-kegiatan anak didik

(Roestiyah dalam Djamarah, 2000:38)

Berdasarkan pendapat- pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa tugas guru adalah (1) mempersiapkan manusia yang susila dan cakap, yang dapat diharapkan membangun dirinya dan bangsa serta negara; (2) mengembangkan profesionalitas diri sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi; (3) mendidik, mengajar, dan melatih anak didik serta mentransfer perkembangan ilmu dan teknologi;(4) meneruskan dan mengembangkan nilai- nilai hidup; (5) menanamkan nilai- nilai kemanusiaan kepada anak didik; (6) mengemban amanah sebagai orang tua bagi anak didik didalam jangka waktu tertentu; (7) mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara indonesia yang bermoral pancasila; (8) menyerahkan kebudayaan kepada anak didiknya ; (9) membentuk kepribadian anak yang harmonis; (10) menyiapkan anak didik untuk menjadi warga negara yang baik; (11) membimbing anak didik menuju kedewasaan; (12) menghubungkan pihak sekolah dengan masyarakat; (13) menegakan disiplin

disekolah maupun dilingkungan; (14) mengatur dan memimpin kegiatan belajar mengajar dikelas dan sekolah; (15) merencanakan kurikulum ; (16) mensponsori kegiatan – kegiatan yang dilakukan anak didik.

2. Pengertian Kinerja Guru

Berdasarkan tahapan pelaksanaannya, “aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat dikelompokkan dalam tiga kapabilitas, yaitu merencanakan kegiatan pembelajaran, mengelola kegiatan pembelajaran, dan menilai kegiatan pembelajaran”. (Gagne, 1989:53).

Ketiga hal tersebut merupakan satu kesatuan tugas yang selalu dilakukan oleh guru yang secara keseluruhan akan tampak dalam pelaksanaan tugas guru yang selanjutnya disebut sebagai guru. Kajian tentang ketiga komponen tersebut di atas diikuti dalam pembahasan berikut.

a. Merencanakan Kegiatan Pembelajaran

Merencanakan pembelajaran adalah suatu aktivitas merumuskan sesuatu terlebih dahulu sebelum pembelajaran dilaksanakan. Di dalam suatu kegiatan pembelajaran, seorang guru menyajikan berbagai ragam informasi sebagai bahan pembelajaran bagi siswa. Siswa diharapkan dapat menerima berbagai ragam informasi tersebut. Keberhasilan siswa menerima berbagai ragam informasi yang disajikan merupakan salah satu tujuan dari kegiatan pembelajaran.

Rencana pelaksanaan pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan

pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

Berbagai cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan jumlah informasi yang diterima siswa, antara lain dengan menyusun bahan pembelajaran dalam urutan yang sistematis dan logis. Oleh karena itu, bahan pembelajaran yang akan disajikan kepada siswa harus dirancang terlebih dahulu dengan baik agar proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Hal ini merupakan salah satu tugas utama setiap guru dalam mempersiapkan pembelajarannya. Perencanaan pembelajaran yang harus dibuat oleh guru meliputi:

1. perencanaan tahunan
2. perencanaan semester
3. perencanaan harian yang dituangkan dalam bentuk persiapan mengajar atau satuan acara pembelajaran (SAP).

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran merupakan pedoman bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran.

b. Mengelola kegiatan pembelajaran

Kemampuan mengelola kegiatan pembelajaran pada hakikatnya merupakan implementasi perencanaan kegiatan pembelajaran sebagaimana diungkapkan di atas. Segala sesuatu yang ditetapkan dalam perencanaan diwujudkan secara nyata melalui keterampilan mengajar.

Menurut Gagne, keterampilan mengajar paling tidak mencakup hal-hal:

1. keterampilan bertanya
2. keterampilan menjelaskan
3. keterampilan mengadakan variasi
4. keterampilan memberikan penguatan
5. keterampilan membuka dan menutup pelajaran
6. keterampilan mengelola kelas, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil
7. keterampilan keterampilan mengajar kelompok kecil

(Gagne, 1989:66).

Selanjutnya, dikemukakan sejumlah kemampuan yang harus dimiliki guru, meliputi:

1. melibatkan siswa secara aktif
2. menarik minat dan perhatian siswa
3. membangkitkan motivasi
4. mengembangkan prinsip individualisme
5. memperkaya peragaan

(Gagne, 1989:66).

Pelaksanaan pembelajaran sudah terjadi apabila adanya hubungan timbal balik antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Karena itu, guru harus mampu dan terampil dalam membina hubungan pribadi dengan para siswanya. Keterampilan dan kemampuan dalam membina hubungan antar pribadi perlu dimiliki oleh guru,

terutama agar ia dapat mendiagnosa, merespon, dan menilai reaksi siswa dan ciri-ciri perubahan yang terjadi dalam diri siswa. Memberikan motivasi, menafsirkan, menjiwai, membentuk harga diri yang realitas dalam siswa, dan mengembangkannya.

c. Menilai kegiatan pembelajaran

Kemampuan menilai kegiatan pembelajaran merupakan kemampuan guru untuk melakukan proses pengumpulan informasi dan penggunaan informasi tersebut untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Bloom mengungkapkan bahwa, “kemampuan menilai merupakan kemampuan mengumpulkan informasi secara sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan dalam diri siswa dan sejauhmana tingkat perubahan tersebut”. (Bloom, 1971:6).

Dapatlah dikatakan bahwa, “penilaian atau evaluasi adalah suatu kegiatan pengumpulan informasi untuk pengambilan keputusan. Istilah pengambilan keputusan tersebut diartikan sebagai tindak lanjut yang dapat berupa: penempatan, pemberian umpan balik, diagnosis kesulitan belajar siswa, dan penentuan kelulusan”. (Silverius, 1991:6).

Kegiatan evaluasi yang terutama harus dilakukan oleh guru adalah evaluasi hasil belajar siswa. Evaluasi hasil belajar siswa bermakna bagi semua komponen pembelajaran, terutama bagi siswa, guru dan orang tua. Kebermaknaan masing-masing komponen tersebut adalah

1. Makna bagi siswa. Melalui evaluasi dapat diketahui sejauhmana siswa dapat menguasai bahan pelajaran.

2. Makna bagi guru. Evaluasi menjadi petunjuk yang berharga mengenai keadaan siswa, materi pelajaran, dan metode mengajar.
3. Makna bagi sekolah. Hasil evaluasi dapat dipakai sekolah untuk melihat sejauhmana kondisi belajar yang diciptakannya membantu terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang baik.
4. Makna bagi orang tua siswa. Hasil evaluasi memberikan gambaran sejauhmana tingkat kemajuan belajar yang dicapai anaknya di sekolah
(Silverius, 1991:6).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja guru adalah kapabilitas guru dalam melakukan aktivitasnya sebagai seorang pengajar. Kapabilitas tersebut meliputi: perencanaan kegiatan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan penilaian kegiatan pembelajaran.

3. Profesionalitas Guru

Profesi Guru adalah Profesi yang sangat mulia, dan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya dan membutuhkan persyaratan dasar, ketrampilan teknis, serta sikap kepribadian.guru dalah orang yang memberi ilmu pengetahuan kepada anak didik.

Menurut kamus besar bahasa indonesia, profesional adalah terkait dengan profesi dan memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankanya.

Dari pendapat W.James Popham dan Eva L.Baker (2001 : 67) bahwa guru yang profesional merupakan pelaksana- pelaksana berkapabilitas yang dapat menggunakan

spesialisasinya untuk memperbaiki diri dan berupaya untuk meningkatkan ketrampilan mengajar dan ditambahkan pula pendapat dari Agus Listiyono bahwa guru yang memiliki kinerja tinggi dalam menjalankan amanah keguruan, yang memiliki kreatifitas tinggi dan selalu memikirkan bagaimana siswanya dapat menguasai ilmu pengetahuan dengan cara siswa dan bukan dengan cara guru yang menyadari kondisi yang dimiliki oleh siswanya. Kemampuan profesional guru yaitu keahlian guru yang disiapkan oleh program keahlian tertentu, kemampuan untuk memperbaharui dan meningkatkannya serta mempunyai kesejahteraan yang memadai sebagai suatu imbalan atas profesinya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa kompetensi profesional guru ialah spesifikasi dari pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta kinerja tinggi dalam menjalankan amanah keguruan dan berupaya meningkatkannya dan diterapkan dalam profesinya sebagai guru.

4. Kualifikasi Kompetensi Profesional Guru

Menurut A. M. Sadirman (1990 : 97) menyatakan bahwa guru merupakan tenaga profesional di bidang kependidikan yang memiliki kualifikasi :

1. *Capable* : yaitu guru yang diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan, ketrampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai sehingga mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif.
2. *Inovator* : yaitu guru sebagai tenaga kependidikan memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan reformasi para guru

diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan.

3. *Developer* : yaitu guru yang memiliki visi keguruan yang mantap dan luas perspektifnya. guru harus mampu melihat jauh kedepan dalam menjawab tantangan yang dihadapi oleh sektor pendidikan sebagai suatu sistem.

Sejalan dengan hal diatas, maka terhadap kualifikasi khusus yang bersifat mental yang menyebabkan seseorang merasa senang karena merasa terpanggil hati nuraninya untuk menjadi seorang pendidik. Oleh Waterink sperti dikutip oleh A. M. Sardiman disebut denga istilah *rouping* atau panggilan hati nurani. *Rouping* inilah yang merupakan dasar seorang guru untuk melakukan segala aktivitas dalam proses belajar mengajar.

Guru merupakan pekerjaan yang profesional, suatu lapangan kerja keahlian tertentu karena sifatnya membutuhkan persyaratan dasar, ketrampilan dan sikap kepribadian, sesuai dengan pendapat diatas maka dapat dijabarkan bahwa guru memiliki kualifikasi kompetensi profesional dalam fungsinya sebagai tenaga kependidikan yaitu :

1. Penguasaan bahan atau materi pengajaran
2. Mampu mengelola program belajar mengajar
3. Mampu mengelola kelas
4. Mampu mnenggunakan media atau sumber pengajaran
5. Mampu menguasai landasan – landasan kependidikan

6. Mampu mengelola interaksi belajar- mengajar
7. Mampu menilai prestasi belajar siswa
8. Mampu mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan
9. Mampu menyelenggarakan administrasi sekolah
10. Memahami prinsip- prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

5. Karakteristik Profesional Guru

Sehubungan dengan prinsip peningkatan profesional guru PKn, maka dapat disebutkan karakteristik profesional guru PKn menurut Dediknas (2004 : 4) sebagai berikut :

4. Guru, memiliki keahlian (expertise) yakni guru yang :
 - a. Menguasai pembelajaran materi PKn di sekolah
 - b. Menguasai konsep keilmuan yang relevan dengan materi pembelajaran PKn di sekolah
 - c. Menguasai strategi pembelajaran PKn di sekolah
 - d. Kontribusi (mampu berperan) terhadap tercapainya tujuan PKn dan tujuan pendidikan nasional.

2. Guru yang memiliki sifat kolegialisme (kesejawatan) yaitu guru PKn yang
 - a. Mampu membagi ide (gagasan) yang baik untuk pengembangan maupun untuk kepentingan praktek
 - b. Berbagi pengalaman baik yang diperoleh dari pembelajaran di sekolah maupun dari pengalaman mengikuti berbagai kegiatan di luar sekolah
 - c. Bekerjasama dalam pengembangan ilmunya dan peningkatan proses belajar

mengajar.

3. Bersifat energi, yakni yang mampu membangun kekuatan pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan, sumber daya manusia dan masyarakat
4. Dapat membangun prakarsa dalam berbagai kegiatan di sekolah
5. Guru yang dapat menjadi model warga negara yang baik dan cerdas, yakni guru yang :
 - a. Mentaati seluruh peraturan yang berlaku baik tertulis maupun tidak tertulis
 - b. Bersifat taat asas, mematuhi peraturan yang berbuat sesuai dengan ketentuan yang disepakati dalam setiap situasi atau keadaan
 - c. Dapat menjadi contoh sebagai warga negara bertanggung jawab
 - d. Memiliki kesetiakawanan sebagai guru.

6. Peranan Guru

Dilihat dari fungsi dan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, guru mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun peranan guru sebagai berikut:

1. Kolektor

Guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk

2. Inspirator

Guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik

3. Informator

Guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran yang telah di programkan dalam kurikulum.

4. Organisator

Guru harus memiliki kegiatan pengelolaan, kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya.

5. Motivator

Guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.

6. Insiator

Guru harus dapat menjadi pencetus ide- ide kemajuandalam pendidikan dan pengajaran

7. Fasilitator

Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan dapat memberikan kemudahan kegiatan belajar anak didik.

8. Pembimbing

Dalam hal ini kehadiran guru di sekolah adalah membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap

9. Demonstrator

Guru disini dijadikan sebagai alat peraga, yaitu apabila ada bahan yang sukar dipahami anak didik hendaknya guru harus berusaha membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didatis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik.

10. Pengelola Kelas

Guru hendaknya harus dapat mengelola kelas dengan baik dan mengelola program belajar.

11. Mediator

Guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media non material maupun materiil.

12. Supervisor

Guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran.

13. Evaluator

Guru dituntut menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik.

(Syaiful Bahri, 2004:48)

7. Mutu Lulusan

Salah satu sebab rendahnya mutu lulusan adalah belum efektifnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran selama ini masih terlalu berorientasi terhadap penguasaan teori dan hafalan dalam semua bidang studi yang menyebabkan kemampuan belajar peserta didik menjadi terhambat. Metode pembelajaran yang terlalu beorientasi pada guru (*teacher oriented*) cenderung mengabaikan hak-hak dan kebutuhan, serta pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga proses pembelajaran yang menyenangkan, mengasyikkan, dan mencerdaskan menjadi kurang optimal.

Sistem pendidikan, seperti sistem pada umumnya, mengikuti alur input-proses-output. Masukan (*input*) dalam komposisi tertentu yang diproses dengan metode tertentu

akan membuahkan dua macam hasil, yaitu hasil jangka pendek (*output*) dan hasil jangka panjang (*outcome*). Input pendidikan terdiri atas kurikulum, siswa, guru, sarana-prasarana, dana, dan masukan lain sesuai dengan karakteristiknya. Proses pendidikan mencakup antara lain peningkatan kemampuan peserta didik, yang dapat diukur melalui penilaian terhadap prestasi belajar. Outcome pendidikan antara lain peningkatan mutu lulusan, yang dapat dilihat antara lain melalui jumlah lulusan yang melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya dan jumlah lulusan yang dapat bekerja. Dengan demikian, mutu input dan mutu proses merupakan faktor penentu mutu hasil, baik yang berupa hasil jangka pendek maupun hasil jangka panjang.

“Mutu lulusan dapat dilihat dari nilai hasil belajar siswa yang merupakan taraf keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah dinyatakan dalam bentuk skor nilai yang diperoleh dari hasil mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”. (Syah, 1997:11). “Hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil belajar dikategorikan oleh ke dalam lima macam yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi variabel, keterampilan motorik dan sikap”. (Gagne and Leslie, 1978:29). Dilihat dari tujuannya tes hasil belajar akan mengungkapkan keberhasilan seseorang dalam belajar. Tujuan ini membawa keharusan dalam kontribusinya untuk selalu mengacu pada perencanaan program belajar yang dituangkan dalam silabus masing-masing materi pelajaran.

Mutu lulusan dapat diketahui dengan mengadakan pengukuran langsung terhadap hasil usaha belajarnya. Pengukuran ini dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain dengan menghimpun data nilai hasil belajar yang diperoleh dari tes tertulis atau tes

lisan, ulangan atau ujian pada satu periode di kelas terakhir pada masing-masing matapelajaran. Hasil ujian atau ulangan tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk angka. Pada jenjang pendidikan formal, hasil belajar merupakan tolok ukur keberhasilan siswa dalam mengikuti pelajaran. Adapun nilai akhir ujian atau nilai STTB merupakan tolok ukur siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sekaligus merupakan parameter mutu lulusan.

Jadi berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat dirangkum bahwa mutu lulusan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah akhir kelulusan siswa pada masing-masing matapelajaran yang tercantum di STTB dalam periode tertentu.

B. Kerangka Pikir

Kinerja adalah prestasi yang dapat dicapai seseorang atau lembaga berdasarkan kriteria dan alat ukur tertentu. Parameter yang paling umum digunakan untuk mengukur kinerja menurut Drucker (1997:23) dalam Riduwan (2009:92) adalah efektivitas, efisiensi, dan produktivitas. Hal ini sejalan dengan pandangan Sutermeister (1976:1) bahwa *job performance* (kinerja) sebagai *human contribution to productivity* atau “kontribusi seseorang terhadap produktivitas”.

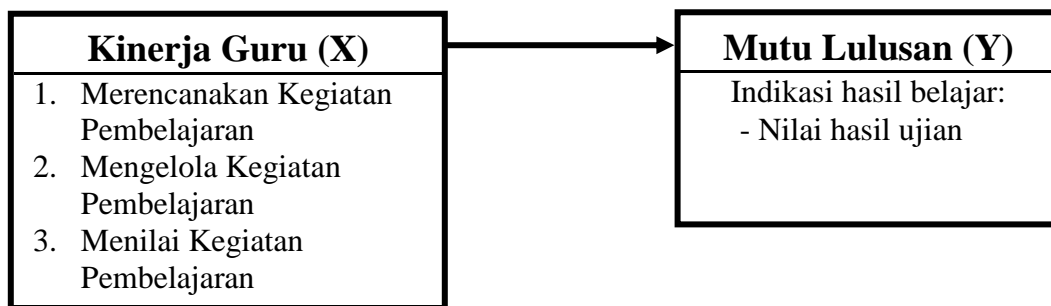
Kinerja guru adalah prestasi yang dapat ditunjukkan oleh guru. Ia merupakan hasil yang dapat dicapai dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya berdasarkan kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu yang tersedia. Kapabilitas guru menjadi salah satu keniscayaan agar guru dapat memberikan kinerja yang tinggi. Kapabilitas guru dimaksud terdiri dari perencanaan kegiatan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan penilaian kegiatan

pembelajaran. Semakin baik kapabilitas yang dimiliki seorang guru maka semakin tinggi kinerja yang ditunjukkannya. Demikian pula sebaliknya.

Mutu lulusan institusi pendidikan berhubungan erat dengan berbagai faktor, seperti fasilitas pendidikan yang tersedia dan kinerja guru. Bahkan Rianto (2007) berani mengatakan bahwa faktor guru mempengaruhi rendahnya mutu lulusan SD di Indonesia sebesar 80 persen. Artinya, walaupun terdapat faktor-faktor lain yang berhubungan dengan rendahnya mutu lulusan SD di Indonesia, faktor guru yang dominan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka patut diduga bahwa kinerja guru berhubungan dengan mutu lulusan SD.

Hubungan tersebut diilustrasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir

C. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah “Ada hubungan kinerja guru dengan mutu lulusan SD Negeri Kedaduan Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2009/2010”.